

INVENTARISASI SOSIAL BUDAYA : KAJIAN ILMIAH DALAM MENGGALI DATA DAN INFORMASI MASYARAKAT DI DALAM/SEKITAR KAWASAN HUTAN

Oleh: Manifas Zubayr¹

PENDAHULUAN

Konflik masyarakat di dalam/sekitar kawasan hutan bukanlah hal yang baru dalam pengelolaan kehutanan di Indonesia. Dinamika pembangunan di sektor kehutanan dan sektor-sektor lainnya turut andil dalam peningkatan konflik tersebut, sehingga memerlukan konsep penanganan yang tepat dan adil untuk mengurangi/mengendalikan konflik yang dapat berakibat pada ketidakmantapan kawasan hutan dan kegagalan pengelolaan hutan.

Para pembuat/penyusun kebijakan sektor kehutanan telah menyadari bahwa pengelolaan hutan yang berkelanjutan menuntut pelibatan masyarakat lokal. Pengalaman menunjukkan bahwa kerjasama antara institusi pemerintah sektor kehutanan dan masyarakat lokal di dalam/sekitar kawasan hutan secara efektif melindungi dan memulihkan hutan serta meningkatkan produktifitas hutan yang memberi keuntungan kedua belah pihak.

Masyarakat di dalam/sekitar kawasan hutan pada umumnya memiliki pengetahuan asli atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang justru akan melestarikan keberadaan hutan di sekitarnya. Kearifan lokal tersebut sangat penting untuk dilestarikan keberadaannya dikarenakan : (1) Kearifan lokal sering menunjukkan suatu cara sukses masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya, (2) Membandingkan dan memadukan antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan tradisional memungkinkan diperolehnya cara terbaik untuk memecahkan berbagai permasalahan pengelolaan hutan, (3) Pengetahuan tradisional dapat membantu para pengelola hutan memastikan adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pembangunan kehutanan.

Namun data dan informasi kearifan lokal tersebut masih sangat kurang. Kegiatan

inventarisasi sosial budaya masyarakat di dalam/sekitar hutan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (Ditjen PKTL) belum mampu memberikan data dan informasi yang cukup dan akurat untuk mendukung pengelolaan kawasan hutan. Sebagian besar laporan hasil kegiatan tersebut masih berkuat pada pembahasan data sekunder yang disadur dari data desa/kecamatan (Desa/Kecamatan Dalam Angka). Sementara data dan informasi primer yang dihasilkan dari kegiatan tersebut masih sangat kurang, sehingga analisis dan kesimpulan yang dihasilkan juga tidak sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Pada hakekatnya kegiatan inventarisasi sosial budaya masyarakat di dalam/sekitar kawasan hutan merupakan suatu proses penelitian ilmu sosial dan budaya. Oleh karena itu perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dan benar dengan pemilihan metode yang tepat/sesuai. Kesesuaian dalam penentuan metode terkait dengan faktor-faktor pembatas seperti: ketersediaan anggaran/biaya, waktu pelaksanaan, kemampuan dan jumlah sumber daya manusia, keterjangkauan/akses lokasi, permasalahan sosial budaya masyarakat, dan lain-lain. Artikel/tulisan ini membahas metode yang telah umum digunakan dalam penelitian ilmiah ranah ilmu sosial yang dapat diadopsi dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan mendukung upaya pengelolaan hutan.

PENENTUAN METODE INVENTARISASI

1. Pendekatan

Pelaksanaan kegiatan inventarisasi sosial budaya serupa dengan penelitian/kajian ilmiah dalam ranah ilmu sosial yang pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian atau penyelidikan untuk memahami masalah-masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran

¹ Direktorat Rencana Penggunaan dan Pembentukan Wilayah Pengelolaan Hutan

holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan/responden secara terperinci, dan disusun dalam sebuah situasi yang alamiah (Creswell 2002). Bogdan dan Taylor diacu dalam Moleong (2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan Satori dan Komariah (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan atau eksplorasi. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *social setting* yang kemudian diwujudkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dan angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi sosial budaya adalah data primer dan sekunder. Sumber data utama/primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, misalnya melalui dokumen, laporan, data statistik, dan lain-lain.

Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur, dokumen atau laporan-laporan yang relevan dan terpercaya. Data primer akan digali dari beberapa narasumber (informan) terpercaya dan beberapa anggota masyarakat terpilih.

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya adalah studi dokumentasi atau literatur, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi lapangan. Hasil ketiga metode tersebut saling mendukung dan melengkapi dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan.

a. Studi Dokumen dan Literatur

Menurut Bungin (2009), metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data

yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories.

Metode atau studi dokumen, meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Sehingga penggalian sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara memiliki bentuk dan kegunaan yang sangat beragam. Tipe paling umum adalah wawancara perorangan ketika berbincang dan bertatap muka (*face to face*), namun juga bisa mengambil bentuk lain, seperti wawancara langsung kelompok (*face group interview*).

Wawancara mendalam (*Indepth interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin 2009).

Bungin (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara (*interviewer*), tujuan wawancara, peran informan (*interviewee*) dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara yang lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal yang tidak dilakukan pada metode wawancara yang lain.

Teknik wawancara terdiri dari; terstruktur (*structured*), semi terstruktur (*semi-structured*) dan tak terstruktur

(*unstructured*). Dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya, pelaksana sebaiknya melakukan wawancara semi terstruktur (*semi-structured*). Wawancara semi terstruktur menggunakan beberapa inti pertanyaan yang akan diajukan, yaitu pewawancara (pelaksana) membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku, tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Satori dan Komariah 2009).

Disinilah peran pelaksana kegiatan sebagai instrumen utama yang tidak terpaku pada panduan wawancara. Keberhasilan wawancara sangat tergantung pada keterampilan yang dimiliki pelaksana dalam mendapat kepercayaan orang yang diwawancarai.

c. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan, mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi memberi peluang pada pelaksana untuk menggali data perilaku subyek secara luas, mampu mengungkap berbagai macam interaksi dan secara terbuka mengeksplorasi topik penelitiannya. Dengan pengamatan langsung, peneliti bisa mengembangkan perspektif secara menyeluruh mengenai pemahaman satu konteks yang sedang diamati (Satori dan Komariah 2009).

Adler dan Adler (2009), menjelaskan alasan pelaksana melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia. Hal ini akan

menuntun langsung dengan subyek observasi, meskipun observasi jarak jauh juga dapat dilakukan dengan merekam data menggunakan fotografi, perekam suara (*audiotape*), perekam gambar (*videotape*), dan mengkajinya baik sekarang maupun nanti.

Dalam kegiatan inventarisasi, seorang pelaksana harus secara aktif menyaksikan semua gejala yang sedang dikaji. Observasi tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan paling mendasar dalam penelitian, tetapi juga karena teknik ini paling sering dipakai dalam bidang keilmuan lainnya.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*), dan observasi kelompok tidak terstruktur (Bungin 2009).

Observasi tidak berstruktur adalah observasi di mana peneliti belum tahu secara pasti apa yang akan diamati, sehingga pengamatan dilakukan tanpa menggunakan instrument baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan, oleh karena itu peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati fenomena atau dinamika sosial masyarakat yang diteliti/diamati. Sedangkan observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa fenomena atau event sekaligus.

Di dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya observasi yang sesuai adalah menggunakan metode observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada permulaan observasi pelaksana melakukan pengamatan secara menyeluruh dan dengan ruang lingkup yang luas, kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang menjadi fokus pengamatannya dan kemudian memilih hal-hal yang khas dan yang paling relevan untuk diamati dengan lebih cermat.

4. Metode Pengambilan Contoh

Banyak pilihan dalam menentukan metode pengambilan contoh, diantaranya adalah; *simple random sampling*, *systematic sampling*, *stratified sampling*, *cluster sampling*, *convenience sampling*, *quota sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling*.

Dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai dan keterbatasan dalam pelaksanaan, metode yang sesuai dalam

kegiatan inventarisasi sosial budaya ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

a. *Purposive Sampling*

Kegiatan inventarisasi sosial budaya tidak memilih sampling yang bersifat acak (*random sampling*), namun pada umumnya menggunakan metode *purposive sampling* karena dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data dalam menggali realitas yang tidak tunggal. *Purposive sampling* atau disebut juga dengan *Judgmental Sampling* tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, namun untuk mewakili informasi yang diperlukan. Dengan demikian pemilihan lokasi dan informan sangat mempengaruhi kehandalan data dan informasi yang diperoleh serta efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan inventarisasi di lapangan.

Purposive sampling digunakan dalam situasi dimana seorang pelaksana kegiatan inventarisasi menggunakan penilaiannya dalam memilih desa atau lokasi kegiatan, informan kunci, dan responden dengan tujuan tertentu di dalam benaknya. *Purposive Sampling* memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan pelaksana untuk menyusun atau mengumpulkan data dan informasi dari lapangan dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan nilai-nilainya.

Dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi sosial budaya, metode ini digunakan untuk menentukan desa/lokasi contoh dengan menentukan kriteria terlebih dahulu seperti: tujuan kegiatan, permasalahan pengelolaan hutan, akses menuju lokasi, kedekatan dengan kawasan hutan, keamanan, pengetahuan/kearifan lokal, kondisi hutan di sekitar desa, dan lain-lain. Selain dalam penentuan desa/lokasi contoh, metode ini juga digunakan dalam menentukan informan kunci (*key informan*). Informan kunci merupakan orang yang dipilih/ditunjuk sebagai sumber informasi dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya ini. Informan kunci ditentukan berdasarkan keahlian, pengetahuan, kapasitas, kewenangan, keterlibatan dan kebersediaan informan kunci yang berhubungan dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat di desanya beserta semua permasalahannya.

b. *Snowball Sampling*

Snowball sampling atau disebut juga dengan *network sampling*, *chain referral sampling* atau

reputational sampling adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya dari asosiasi yang diperpanjang melalui kenalan sebelumnya. Dengan kata lain *snowball sampling* adalah metode untuk mengidentifikasi dan mengambil sampel lewat suatu jaringan. Analogi metode ini adalah dengan bola salju, yang dimulai dalam ukuran kecil, tetapi seiring proses, jumlahnya membesar. *Snowball sampling* adalah teknik *multi* tahap. Ia dimulai dengan sedikit orang dan membesar sehubungan perkembangan pengamatan di lapangan.

Keberhasilan dari metode ini sangat tergantung pada kontak awal dan koneksitas yang dibuat. Oleh karena itu penting untuk berkorelasi dengan mereka yang populer dan terkenal untuk menciptakan lebih banyak kesempatan untuk berkembang serta untuk menciptakan reputasi yang kredibel dan dapat diandalkan.

5. Metode Olah Data

Dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya yang mengadopsi cara kerja penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptis, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul semua. Data dan informasi sementara yang terkumpulkan dapat diolah dan dianalisis secara bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Pada saat atau setelah analisis data, pelaksana dapat kembali ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu untuk kemudian mengolahnya kembali.

Pengolahan data hasil inventarisasi sosial budaya dapat dilakukan dengan mengikuti pola sebagai berikut:

a. *Reduksi Data*

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992) Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit proses analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992).

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, penyaji berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab permasalahan. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982) dalam Moleong (2007), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari

analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

McDrury (1999) seperti yang dikutip Moleong (2007) menjelaskan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- Koding yang telah dilakukan.

Setelah menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya dilakukan reduksi. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Analisis data meliputi beberapa langkah yaitu (1) pengecekan keabsahan data, yaitu untuk meyakinkan data/isian yang dikumpulkan sudah valid dan lengkap (2) koding data, yaitu pemberian kode untuk keperluan tabulasi (3) tabulasi data, yaitu proses perhitungan berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya (4) pengolahan data yaitu proses pengubahan nilai ke arah yang diperlukan dalam analisis, (5) komputasi untuk menerapkan rumus-rumus yang digunakan dalam penghitungan skor yang telah diperoleh baik untuk data deskriptif (persentase), uji korelasi dan uji beda, dan (6) penetapan hasil analisis yaitu penetapan suatu hipotesis diterima atau ditolak serta yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (Prawoto 2002).

Ketika menemukan suatu makna, sebenarnya peneliti telah mencapai hasil penelitian. Maka setelah itu pada dasarnya langkah yang perlu dilakukan peneliti adalah merangkum hasil penelitiannya. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah adanya proses konfirmasi dengan sumber data tentang hasil penelitian itu. Proses itu disebut triangulasi.

Suryanto (2004) mengemukakan usaha untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai situasi sosial dengan menelaah

kaitan-kaitan antar berbagai sub sistem dalam kehidupan masyarakat. Analisis sosial juga merupakan alat yang memungkinkan kita menangkap realitas sosial yang kita gumuli. Analisis sosial membantu untuk memahami dan mengidentifikasi:

- a. Manakah permasalahan kunci dalam suatu masyarakat
- b. Manakah kelompok dalam masyarakat yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya
- c. Kaitan berbagai sistem dalam masyarakat
- d. Potensi-potensi yang ada dalam masyarakat
- e. Tindakan-tindakan yang mengubah situasi dan yang memperkuat situasi

Selanjutnya Suryanto (2004) menjelaskan langkah-langkah praktis dalam analisis data sosial budaya sebagai berikut:

1. Memasukkan data yang diamati ke dalam kolom-kolom antara lain:
 - Sistem ekonomi: cara masyarakat mengorganisir kebutuhan-kebutuhan hidup;
 - Sistem sosial-politik; cara mengorganisir pengambilan keputusan; dan
 - Sistem budaya; membentuk kesepakatan untuk mengatur dirinya, kerangka acuan, nilai, etika, dan simbol-simbol.
2. Mengorganisir data-data dalam setiap sistem dengan membuat pernyataan-pernyataan pendek dan mencoba untuk masuk ke dalam infrastruktur yang tak sadar dalam setiap sistem.
3. Menarik hukum umum, yaitu pola-pola hubungan tetap yang mengatur gerak dan hubungan sistem-sistem tersebut, serta menentukan sistem utama yang paling menentukan.

7. Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh dan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan iteratif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka

dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

8. Instrumen Inventarisasi

Dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi sosial budaya, instrumen utamanya adalah wawancara. Teknik lain seperti observasi, pengumpulan angket, dokumen, dan tes dapat digunakan sebagai instrumen tambahan. Penyusunan instrumen dan kegiatan lapangan dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya tidak dapat dipisahkan. Memang pada awalnya pelaksana harus menyusun pedoman wawancara, namun pedoman wawancara ini bukan pertanyaan yang baku. Pedoman dapat berubah dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan.

Dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya, instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri pelaksana kegiatan itu sendiri sebagai alat pengumpul data. Pelaksana sebagai suatu instrumen harus memiliki kemampuan yang dapat menilai situasi dan kondisi saat pengamatan dan dapat memutuskan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, pelaksana harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diamati dengan jelas.

PELAKSANA KEGIATAN

Selain metode, masalah lain dalam kegiatan inventarisasi sosial budaya adalah kapasitas atau kemampuan personel/ pelaksana dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Peliknya permasalahan sosial budaya masyarakat di dalam/sekitar kawasan hutan menuntut pengetahuan yang cukup dan skill pelaksana kegiatan yang mumpuni.

Pelaksana kegiatan dituntut menguasai teknik wawancara yang luwes, mengolah data secara langsung di lapangan, mempunyai daya analisis yang tajam dalam berbagai permasalahan dan kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat di lapangan.

Minimnya tenaga/pelaksana lapangan yang mempunyai (background) pengetahuan atau pendidikan sosial budaya maupun antropologi masih dapat diatasi dengan peningkatan kemampuan bagi pelaksana dengan background pendidikan lainnya, terutama dengan meningkatkan kemampuan

tenaga fungsional Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) yang ada di setiap Balai Pemantapan Kawasan Hutan. Hal itu mengingat tenaga fungsional PEH merupakan ujung tombak dari pelaksanaan kegiatan inventarisasi di lapangan yang saat ini tersedia cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Pelatihan dan pendidikan (diklat) inventarissi sosial budaya sangat perlu diselenggarakan secara periodik untuk meningkatkan kemampuan personal di lapangan. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi para pelaksana, melatih dan mengasah kepekaan dan daya analisis permasalahan sosial budaya masyarakat.

PENUTUP

Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan inventarisasi sosial budaya. Faktor kesesuaian metode dan pelaksanaan di lapangan menjadi salah satu kunci keberhasilan, efektifitas dan efisiensi kegiatan. Faktor lain yang sangat menentukan adalah kemampuan teknis pelaksana. Kegiatan inventarisasi sosial budaya menuntut kemampuan atau keahlian khusus mengingat kegiatan ini berhubungan dengan masyarakat beserta dinamika di dalamnya. Seorang pelaksana inventarisasi sosial budaya dituntut mampu menentukan metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis data yang sesuai serta mampu dengan tepat mendeskripsikan hasil analisis agar dapat diperoleh kesimpulan dan rekomendasi bagi pengelolaan kawasan hutan di sekitarnya.

PUSTAKA

Adler PA, Adler P. 2009. Teknik-teknik Observasi. Dalam Denzin NK, Lincoln YS. *Handbook of Qualitative Research, Secon Edition*. California: Sage Publication. Dariyanto, Badrus SF, Abi, John R, Penerjemah. Yogyakarta;

Penerbit Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Handbook of Qualitative Research*.

- Bungin B. 2009. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell JW. 2002. Desain Penelitian: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Angkatan III dan IV KIK-UI dan Nur Khabibah, penerjemah. Budiman A, Bambang H dan Chryshnada DL, editor. Jakarta (ID): KIK Pr.
- Djaelani AR. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20 (1) : 82-93
- Miles M, Huberman AM. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, RJ. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prawoto, HMA. 2002. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Makalah disampaikan pada pelatihan karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD/MI, SLTP/MTsN, SMU/MA, dan SMK Kota Blitar tanggal 31 Oktober 2002. Diunduh pada <https://prwtpsum.files.wordpress.com/2010/09/metode-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif.pdf>
- Satori D, Komariah A. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Suryanto, C. 2004. Aplikasi Analisis Sosial Sebagai Alternatif Metode Pemecahan Masalah Kemasyarakatan. Makalah. Diakses di <https://mahadalytebuireng.files.wordpress.com/2009/05/aplikasi-ansos.doc> tanggal 12 Oktober 2016.
- Wrahatnala B. 2001. Pengolahan data Kualitatif dalam Penelitian Sosial. Diakses di <http://www.sselajar.net/2012/11/pengolahan-data-kualitatif.html> pada tanggal 18 Oktober 2016.